

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN FIQIH DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA MEDAN

Rizky Nurfadillah¹, Putri Ayu Riantika², Yoshy Randa Siregar³,
Nazliyani Pane⁴, Farhan Azzacky⁵

rizkynurfadillah41@gmail.com¹, payu07205@gmail.com², yoshyranda5@gmail.com³,
nazliyanipane@gmail.com⁴, farhanazzacky9873@gmail.com⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi 1) Bagaimana upaya meningkatkan motivasi belajar fikih dengan model pembelajaran konteks tual, 2) Seberapa efektif model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar fikih pada pengujian siklus I, 3) Bagaimana langkah selanjutnya terkait dengan pengujian siklus II apakah berjalan dengan efektif. Metode penelitian yang digunakan ialah dengan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan instrument penelitian kuantitatif untuk mendapatkan hasil penelitian dari pengujian siklus I dan II. Pengambilan data berdasarkan hasil observasi, skala, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa 1) Model pembelajaran kontekstual yang mengaitkan kejadian yang terjadi sehari-hari dengan materi fikih dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. 2) Pada siklus I dinyatakan bahwa peningkatan motivasi belajar belum memenuhi kriteria keberhasilan karena tidak mencapai 75% dari jumlah peserta didik yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal. 3) Pada siklus II dinyatakan bahwa peningkatan motivasi belajar mencapai $\geq 75\%$ maka penelitian ini sudah dianggap cukup berhasil dan tidak memerlukan siklus selanjutnya.

Kata Kunci: Motivasi, Fiqih, Kontekstual.

ABSTRACT

This research aims to identify 1) How to increase the motivation to study Fiqh through a contextual learning model, 2) How effective the contextual learning model is in increasing the motivation to study Fiqh in the first cycle of testing, 3) What the next steps are regarding the second cycle of testing and whether it is effective. The research method used is the classroom action research method, using quantitative research instruments to obtain results from the first and second cycle tests. Data collection is based on observation results, scales, and documentation. The results show that 1) The contextual learning model that links daily events with Fiqh material can increase students' learning motivation. 2) In the first cycle, it was stated that the increase in learning motivation did not meet the success criteria because it did not reach 75% of the number of students who did not meet the minimum completeness criteria. 3) In the second cycle, it was stated that the increase in learning motivation reached $\geq 75\%$, so this research is considered quite successful and does not require further cycles.

Keywords: Motivation, Fiqh, Contextual.

PENDAHULUAN

Manusia dijuluki sebagai makhluk sosial yang hidup saling berdampingan antara satu dengan lainnya (Iffah, 2022). Sebagai makhluk sosial dan berkembang, pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap individu. Negara bahkan mengatur persoalan pendidikan dalam UU 1945 terkait dengan pendidikan nasional, pada Bab III Pasal 5 menjelaskan bahwa “Setiap Warga Negara Memiliki Hak Yang Sama Untuk Mendapatkan Pendidikan” (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). Menurut terminologi pendidikan ialah upaya perbaikan, penguatan serta proses menyempurnakan potensi

seseorang. Pendidikan diartikan juga sebagai ikhtiar untuk membina pribadi manusia agar selaras dengan norma-norma kehidupan dan budaya yang berjalan di lingkungan masyarakat (Moh Roqib, 2009). Dengan adanya akal yang dimiliki manusia, dilengkapi dengan pendidikan yang menjadi sebuah wadah belajar, diharapkan potensi yang terdapat dalam diri seseorang bisa dikelola dan dikembangkan sesuai dengan kepribadian seorang manusia tersebut. Pernyataan yang berkaitan dengan hal ini juga diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dalam Bab I Pasal 1 mengandung penjelasan bahwa “Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana demi terciptanya keadaan dan tahapan belajar yang efektif guna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, agar mempunyai kekuatan spiritual, pribadi dan pengendalian diri yang baik, berpengetahuan, mempunyai akhlak yang mulia, dan mempunyai keterampilan yang diperlukan baik untuk dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya. (Pemerintah Republik Indonesia, 2003).

Menurut (Alpian, 2019) Pendidikan dalam arti luas merupakan aktifitas atau kegiatan yang dilaksanakan dengan cara yang terencana dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sesuai yang dibutuhkan seorang peserta didik agar menjadi pribadi yang terdidik. Proses pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hard skill sekaligus juga meningkatkan kemampuan soft skill (Syahputra, 2021). Output dari pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai orang yang memahami ilmu pengetahuan, melainkan juga berakhlakul karimah serta sehat rohani dan jasmani. Selain itu pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai sekadar wadah untuk memberikan ilmu pengetahuan yang menghantarkannya pada cita-cita yang diimpikan namun juga turut serta dalam mengarahkan ilmu yang dimiliki agar bisa mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Terkait dengan jenjang pendidikan yang ada di Indonesia dimulai dari PIAUD, TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi (Supardi, 2015).

Ada beberapa jenis unsur yang harus terdapat dalam pendidikan yaitu : 1) Peserta didik, 2) Guru, 3) Komunikasi antara guru dengan siswa dengan melakukan komunikasi intensif yang di dalamnya terdapat isi materi ajar, metode ajar, dan alat pendidikan, 4) Tujuan Pendidikan (Cahyani, 2022). Lembaga pendidikan terbagi atas tiga yaitu formal, informal dan nonformal (Nasution, 2020). Setiap lembaga pendidikan memiliki peranan utama yang sama terhadap peserta didik yakni untuk menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik. Di era globalisasi yang sangat pesat ini, pendidikan dituntut untuk meningkatkan mutunya. Setiap sistem pendidikan diberi keharusan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat meningkatkan perubahan ke situasi yang lebih bagus (Goodwin, 2014). Untuk mendapatkan tujuan pendidikan, maka dibutuhkan peranan seorang guru dalam mewujudkannya melalui proses pembelajaran, pembinaan, dan evaluasi terhadap peserta didik (Amaliyah, 2021). Guru berperan sebagai tokoh sentral dalam pendidikan yang berperan sebagai penggerak dan memfasilitasi proses pembelajaran.

Muatan dari proses pembelajaran sendiri tanpa ragu terhubung dengan upaya untuk menyediakan lingkungan dan prosedur pembelajaran yang efisien. Komponen-komponen ini meliputi kurikulum, fasilitas dan infrastruktur, ketersediaan media pembelajaran, model pembelajaran, strategi pengajaran, sikap dan sifat-sifat guru dalam mengelola pembelajaran, dan lain-lain. Guru adalah orang yang memiliki peran penting untuk keberhasilan proses pembelajaran ini. Selain mengembangkan materi pengajaran yang efektif, mengelola proses belajar-mengajar, dan bertindak sebagai fasilitator, guru juga bekerja untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Karena pada akhirnya, siswa adalah subjek utama pendidikan, guru harus mampu mengawasi proses belajar mengajar dengan cara yang

merangsang siswa dan membuat mereka ingin belajar. (Daryanto & Rahardjo, 2012).

Djaali mendefinisikan motivasi sebagai kondisi fisiologis dan psikologis internal pribadi seorang yang mendukungnya untuk melaksanakan tindakan khusus yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan dan pencapaian sebuah tujuan. (Djaali, 2009). Menurut Sardiman, motivasi adalah dorongan internal dan eksternal untuk melaksanakan tindakan khusus guna mendapatkan sebuah tujuan. (Sardiman, 2014). Motivation may even be understood as an interior state, such as preparedness. Selain itu, Sardiman menjelaskan bahwa ketika dikaitkan dengan pembelajaran, motivasi belajar dikatakan sebagai kekuatan penggerak secara keseluruhan yang ada di diri peserta didik untuk mendorong aktivitas belajar serta membawa hasil aktivitas belajar yang baik, agar memungkinkan cita-cita yang diinginkan dari proses pembelajaran tersebut bisa terwujud (Sardiman, 2014). Setiap siswa perlu dimotivasi untuk belajar agar proses belajar dapat berjalan sebaik mungkin, seperti halnya dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Motivasi memiliki peran penting dalam kegiatan pendidikan. Orang yang termotivasi akan menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Peserta didik yang termotivasi akan bereaksi positif terhadap proses pendidikan. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan motivasi peserta didik. Guru harus menggunakan kreativitas untuk menarik minat peserta didik dalam belajar dengan memilih strategi pengajaran yang paling efektif untuk murid-murid mereka jika mereka ingin mendapatkan hasil belajar yang terbaik. Suprihatin juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang termotivasi untuk belajar akan berhasil dalam proses pembelajaran.. (Suprihatin, 2015). Diperkuat dengan teori Suprihatin maka jelas disimpulkan bahwa agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal dibutuhkan adanya motivasi tinggi pada diri siswa ketika melakukan proses pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar komprehensif yang mendorong peserta didik untuk lebih paham akan materi pelajaran dan memasukkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Konsep pembelajaran kontekstual merupakan bagian proses pembelajaran yang membangkitkan rangsangan otak peserta didik untuk bisa lebih memaknai makna akademis dengan menghubungkannya dengan kondisi dan situasi sehari-hari dan konsep pembelajaran ini juga meningkatkan kemampuan individu peserta didik lebih aktif lagi (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang membuat guru menampakkan dunia nyata berada di dalam kelas dengan membawa peserta didik bisa menghubungkan ilmu yang ada padanya dengan pengamalan sehari-harinya. Sedikit demi sedikit peserta didik akan bisa menambah keterampilannya dalam belajar dan dengan penerapan pula peserta didik akan dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik (Nurhadi et al., 2004).

Pembelajaran kontekstual ini juga sebagai konsep belajar yang memberi sarana belajar mengajar bagi para murid untuk bisa menemukan, mengolah, dan menganalisis hasil belajar yang lebih bersifat nyata dengan keikutsertaan kegiatan murid dalam mencoba, melaksanakan serta mengalami sendiri. Hal ini akan membuat tercapainya tujuan pembelajaran yang bersifat efektif.

Pengamatan awal yang dilakukan oleh calon peneliti di Madrasah Aliyah Islamic Centre menunjukkan adanya masalah rendahnya minat peserta didik untuk belajar Pendidikan Agama Islam, terkhususnya dalam mata pelajaran Fiqih. Strategi pembelajaran yang kurang kontekstual dan beragam adalah salah satu alasan yang berkontribusi. Kurangnya media atau alat bantu pembelajaran, ceramah, pekerjaan rumah, dan teknik pengajaran yang masih dominan konvensional membuat para guru sulit untuk menghubungkan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Akibatnya, para siswa percaya bahwa pendidikan mereka tidak relevan dengan masalah dan kebutuhan yang mereka hadapi sehari-hari.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan digambarkan sebagai proses penelitian yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang ingin membawa perubahan dalam keadaan tertentu, kelompok yang menginginkan modifikasi dalam keadaan tertentu untuk menguji protokol, atau kelompok yang menginginkan modifikasi dalam keadaan tertentu untuk menguji protokol untuk mengevaluasi protokol. Penelitian tindakan didefinisikan sebagai penelitian yang difokuskan pada penerapan tindakan untuk memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pada suatu kelompok subjek yang diteliti, kemudian menilai keberhasilan atau dampak dari tindakan tersebut untuk menentukan apakah diperlukan tindakan lebih lanjut untuk memperbaiki kondisi dan situasi atau memberikan hasil yang lebih baik (Sugiyono, 2019).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Islamic Centre Sumatera Utara pada bulan Mei-Juni 2024.

C. Subjek penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Islamic Centre Sumatera Utara Medan dengan jumlah siswa 21 orang.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain dari model Kurt Lewin (Arikunto, 2022), diantaranya

- Perencanaan (*planning*)

Merancang penelitian tindakan yang akan dilakukan memerlukan penyesuaian rencana atau perencanaan dengan target dan masalah yang perlu diperbaiki, jika pelaksanaannya dilakukan di dalam kelas.

- Tahap Pelaksanaan Tindakan (*action*)

Pada tahap kedua ini, intervensi sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Untuk mencapai peningkatan yang baik, tindakan dilakukan dengan hati-hati dan teliti.

- Tahap Pengamatan (*observation*)

Pada tahap ketiga yaitu memperhatikan hasil dari keputusan yang dibuat. apakah tindakan dan rencana tersebut berhasil atau tidak. Hal ini mengindikasikan apakah prosesnya (peningkatan motivasi/antusiasme, peran, dan hasil) meningkat atau tidak.

- Tahap Refleksi (*reflection*)

Pada tahap ini mengungkapkan dan membicarakan tindakan yang diambil. Pikirkan tentang hal ini. Di sini untuk memastikan kekurangan, kerentanan, dan kegagalan dari tindakan yang telah dilakukan, dan jika belum selesai, untuk mengumpulkan saran dan rekomendasi untuk siklus berikutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan skala. observasi dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran fiqih. Proses pembelajaran diamati secara langsung selama observasi berlangsung.

Table 1. Kisi-kisi lembar Skala Motivasi Belajar Siswa

No	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1	Ketekunan	6	1, 10, 15, 19, 25, 29
2	Ulet	6	2, 9, 11, 18, 22, 28
3	Minat	6	3, 8, 12, 17, 2, 27
4	Berprestasi	6	4, 7, 13, 16, 24, 30
5	Mandiri	6	5, 6, 14, 20, 23, 26

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa, 21 Mei 2024 dengan alokasi waktu 2 jam pembelajaran, pukul 09.00-10.10 WIB. Pertemuan kedua dilakukan pada hari Selasa, 28 Mei 2024 dilaksanakan pada 2 jam pembelajaran 09.00-10.10 WIB. Telah melaksanakan penelitian tindakan kelas di Islamic Centre Sumatera Utara. Hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Table 2. Data Hasil Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator Motivasi	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	Ketekunan, Ulet, Minat, Berprestasi, Mandiri	50-55	-	-
2	Ketekunan, Ulet, Minat, Berprestasi, Mandiri	56-61	8	Tidak Tuntas
3	Ketekunan, Ulet, Minat, Berprestasi, Mandiri	62-67	1	Tidak Tuntas
4	Ketekunan, Ulet, Minat, Berprestasi, Mandiri	68-73	5	Tidak Tuntas
5	Ketekunan, Ulet, Minat, Berprestasi, Mandiri	74-79	2	Tuntas
6	Ketekunan, Ulet, Minat, Berprestasi, Mandiri	80-85	5	Tuntas
Jumlah Nilai				1585
Rata-rata				66,04
Nilai Tertinggi				85
Nilai Terendah				50
Ketuntasan				33,33%
Ketidak Tuntasan				66,66%

Data peserta didik yang belum memenuhi KKM sebesar 66,66% dan yang sudah memenuhi KKM sebesar 33,33%. Nilai rata-rata yaitu 66,04, dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 50. Hal ini dapat menjadi acuan untuk pelaksanaan siklus II, sehingga dapat dilakukan pendekatan yang lebih matang untuk meningkatkan motivasi belajar Fiqih di kelas X. Namun, tingkatan nilai pembelajaran ini belum memenuhi kriteria keberhasilan, karena hasilnya tidak mencapai 75% dari jumlah siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Oleh karena itu, dilakukan penelitian siklus II.

Tabel 3. Hasil Refleksi I

No	Temuan	Perbaikan
1	Terdapat peserta didik bermain-main ketika kegiatan belajar	Guru menegur peserta didik tersebut ketika proses pembelajaran berlangsung
2	Terdapat peserta didik ketika mengerjakan tugas tidak berusaha sendiri, melainkan menyontek dengan temannya	Gguru mengulang materi pembelajaran agar siswa dapat mengerti

3	Beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran Fiqih	Guru memberikan tugas terhadap siswa
4	Terdapat peserta didik yang tertidur di kelas	Guru membangunkan peserta didik dan memintanya untuk membaca materi yang terdapat di buku pelajaran

Walaupun sudah adanya peningkatan motivasi belajar pada siklus I, namun masih belum ideal karena beberapa peserta didik belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Sikap peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran seringkali cukup antusias selama proses pembelajaran, namun masih terdapat siswa yang tidak ingin mencari jawaban sendiri seperti pada tabel di atas. Langkah-langkah untuk latihan pembelajaran telah selesai dilaksanakan. Guru menggunakan model pembelajaran kontekstual selama proses pembelajaran untuk mengatasi keterbatasan kegiatan pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi, maka siklus II harus dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan dan keterbatasan siklus I sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

Pada hari selasa, 4 Juni 2024 dengan alokasi waktu 2 jam pembelajaran, pukul 09.00-10.10 WIB. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari selasa, 10 Juni 2024 dilaksanakan pada 2 jam pembelajaran 09.00-10.10 WIB. Telah melaksanakan penelitian tindakan kelas di Islamic Centre Sumatera Utara. Dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4. Data Hasil Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Indikator Motivasi	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	Ketekunan, Ulet, Minat, Berprestasi, Mandiri	60-65	1	1
2	Ketekunan, Ulet, Minat, Berprestasi, Mandiri	66-71	-	Tidak Tuntas
3	Ketekunan, Ulet, Minat, Berprestasi, Mandiri	72-77	2	Tidak Tuntas
4	Ketekunan, Ulet, Minat, Berprestasi, Mandiri	78-83	5	Tuntas
5	Ketekunan, Ulet, Minat, Berprestasi, Mandiri	84-89	5	Tuntas
6	Ketekunan, Ulet, Minat, Berprestasi, Mandiri	90-95	8	Tuntas
Jumlah Nilai				2025
Rata-rata				84,37
Nilai Tertinggi				95
Nilai Terendah				65
Ketuntasan				87,50%
Ketidak Tuntasan				12,50%

Berdasarkan statistik dari tabel sebelumnya, nilai rata-rata peserta didik adalah 84,37. Dari seluruh peserta didik, 87,5% telah mencapai KKM dan 12,3% belum mencapai KKM. Hal ini merupakan respon yang baik terhadap penerapan konsep-konsep mata pelajaran Fiqih di kelas X melalui penggunaan media visual. Hasil belajar siswa juga

meningkat; nilai tertinggi adalah 95, dan nilai terendah adalah 65. Siswa yang secara aktif berpartisipasi dalam pendidikan mereka dan menunjukkan kegembiraan atas apa yang mereka pelajari dapat dikreditkan dengan peningkatan prestasi akademik mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa tindakan siklus II dapat diterima dengan baik dan kriteria keberhasilan telah terpenuhi. Hal ini menunjukkan kinerja yang sesuai dengan indikasi keberhasilan penelitian, yaitu $\geq 75\%$ peserta didik mendapatkan nilai sesuai dengan KKM mata pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, 87,5% peserta pada siklus II telah memenuhi KKM. Dengan hasil ini, maka penelitian ini dianggap telah cukup berhasil dan tidak perlu dilakukan siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Islamic Centre Sumatera Utara Medan, bahwa pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, terdapat dampak positifnya bagi siswa. Penggunaan model pembelajaran kontekstual bagi siswa mempermudah siswa untuk memahami pengetahuan yang sedang diamatinya sekaligus pembelajaran Fiqih tampak lebih menyenangkan.

Secara tidak langsung dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual ini siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran Fiqih. Terlihat dari hasil kegiatan, peserta didik sangat semangat dan bersimpati mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik akan merasa materi yang disampaikan lebih menarik dan mudah dipahami jika paradigma pembelajaran kontekstual digunakan.

Hal ini ditunjukkan dengan proses pembelajaran dan peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Data awal setelah tindakan siklus I menunjukkan nilai rata-rata 66,04, dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 50. Ada juga hasil yang menunjukkan ketuntasan 33,33% dan ketidaktuntasan 66,66%. Siklus II menghasilkan nilai rata-rata kelas 84,37, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60. Nilai terendah memiliki ketuntasan 87,5% dan ketidaktuntasan 12,5%. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa pembelajaran Fiqih kelas X dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Mata pelajaran Fiqih kelas X dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Persentase ketidaktuntasan yang dialami turun dari tindakan siklus I ke siklus II sebesar 12,5%. Siklus I sebesar 66,66%, dan Siklus II sebesar turun menjadi 12,5 persen. Hal ini juga dapat menunjukkan bagaimana penggunaan media gambar pada mata pelajaran Fiqih kelas X dapat menurunkan ketidaktuntasan belajar dan meningkatkan ketuntasan.

Dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual pada pelajaran Fiqih kelas X di Islamic Centre Sumatera Utara Medan menjadi lebih baik. Dengan kata lain upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual di Islamic Centre Sumatera Utara Medan dinyatakan berhasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada siswa kelas X di Islamic Centre Sumatera Utara Medan meningkat setelah guru menggunakan model pembelajaran kontekstual pada pelajaran Fiqih. Meningkatnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari aktifnya peserta didik pada proses pembelajaran Fiqih menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terdapat cara yang bisa dilaksanakan dengan penggunaan model belajar kontekstual, yaitu 1) guru mengkaitkan pembelajar Fiqih dengan kehidupan sehari-hari, 2) guru menyuruh siswa agar mengkaitkan materi Fiqih dengan kehidupan mereka. Tingkat motivasi meningkat dari siklus I ke siklus II, dan

cukup tinggi untuk pengajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XII). Rineka Cipta.
- Dalyono, M. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Gava Media.
- Djaali. (2009). *Psikologi Indonesia*. Bumi Aksara.
- Faristin, A., Vivin, Ismanto, S., & Heri. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA Factors Influencing High School Students' Learning Motivation. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(1), 125–153.
- Halean, H., Pitoy, C., & Mangobi, J. U. L. (2021). Penerapan Model PBL dengan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Matematika Materi PLDV. *MARISEKOLA:Jurnal Matematika Riset Edukasi Dan Kolaborasi*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53682/marisekola.v2i1.1085>
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Sinar Grafika.
- Isti'adah, F. N. (2022). *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Kartika, T. P. D. (2016). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dengan Model Problem Based Learning. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(14). <https://doi.org/https://doi.org/10.26675/jabe.v1i1.6012>
- Masni, H. (2017). STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA. *Dikdaya*, 5(1).
- Mulyana, A. (2018). *Motivasi Dalam Belajar*. PT Bumi Aksara.
- Nikmah, P. R. (2018). *Bimbingan Konseling Berbasis Evaluasi dan Supervisi* (V. N. A (ed.); 1st ed.). Araska.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model*. In Nizmania Learning Center. Nizamia Learning Center.
- Nurhadi, Yasin, B., Senduk, & Gerrad, A. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang Press, 60.
- Razak, W. T. S. dan I. A. (2016). *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Berbasis Soft Skill* (1st ed.). Deepublish.
- Sama', Wahyuni, A., Anggraen, A. D., Tonasih, & Desak Made Yoniantini. (2021). *Psikologi Pendidikan*. In Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Santrock, J. W. (2008). *Adolescence*. Erlangga.
- Sardiman. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suprihatin, S. (2015). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1).
- Susiloningsih, W. (2016). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Pada MataKuliah Konsep IPS Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.89>
- Syaftinentias, W., Jayanti, W., & Wiriani. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Litnus.
- Syaparuddin, & Elihami. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Tamrin, R. (2023). *Manajemen Pembelajaran* (H. Wijayanti (ed.); 1st ed.). CV Jejak, anggota IKAPI.
- Thoifuri. (2013). *Menjadi Guru Inisiator*. Media Campus Publishing.